Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf

KANDUNGAN TEOLOGIS DALAM BARAPAN KEBO PERMAINAN TRADISIONAL TAU SAMAWA DI PULAU SUMBAWA

Amir Ma'ruf[1]*
[1] Universitas Cordova, INDONESIA
*Correspondence: amirmaruf@undova.ac.id

Abstract

Cultural advancement is the mandate of law number 5 of 2017 concerning Cultural Advancement which allows the use of cultural advancement objects to build national character, increase cultural resilience, improve community welfare, and increase Indonesia's active role and influence in international relations through the internalization of cultural values. In this case Barapan Kebo (buffalo race) is an object of potential cultural advancement to attract foreign tourists. Based on the theory that religious teachings adhered to by a society have a significant influence in the formation of community culture, the internalization of religious teachings in Barapan Kebo needs to be explored to be understood and maintained by the Sumbawa people in particular and to be recognized by the world community in general. The search was carried out through observation of the barapan kebo event which is held regularly and in-depth interviews with cultural and religious experts. With qualitative analysis it was found that Barapan Kebo is very full of Islamic teachings, both in terms of the rules and in the process of playing. The theological values found cover all phases of human life, from the birth phase to the death phase.

Article History
Received: 03-11-2021
Revised: 29-12-2021
Accepted: 31-12-2021

Keywords:
Buffalo Race;
Religious Teachings;
Sumbawa Culture;
Theologic;

Abstrak

Pemajuan budaya merupakan amanat undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Budaya yang memungkinkan pemanfaatan objek pemajuan budaya untuk membangun karakter bangsa, meningkatkan ketahanan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional melalui internalisasi nilai budaya. Dalam hal ini Barapan Kebo merupakan objek pemajuan budaya yang potensial untuk menarik wisatawan mancanegara. Berdasarkan teori bahwa ajaran agama yang dianut oleh suatu masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan budaya masyarakat, maka internalisasi ajaran agama dalam Barapan Kebo perlu ditelusuri untuk dipahami dan dipertahankan oleh masyarakat Sumbawa khususnya dan untuk dikenal oleh masyarakat dunia umumnya. Penelusuran tersebut dilakukan melalui observasi terhadap even barapan kebo yang diselenggarakan secara rutin dan wawancara yang mendalam kepada para pakar budaya dan agama. Dengan analisis kualitatif ditemukan bahwa Barapan Kebo sangat sarat dengan ajaran agama Islam, baik dalam aturan maupun dalam proses permainannya. Nilai-nilai teologis yang ditemukan mencakup seluruh fase kehidupan manusia, semenjak fase kelahiran sehingga fase kematian.

Histori Artikel
Diterima: 03-11-2021
Direvisi: 29-12-2021
Disetujui: 31-12-2021

Kata Kunci:
Ajaran Agama;
Barapan Kebo;
Budaya Sumbawa;
Teologis;

© 2021 Amir Ma'ruf
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

A. PENDAHULUAN

Sebuah ungkapan bijak dari manusia yang paling berpengaruh di muka bumi sepanjang sejarah, Nabi Muhammad saw [1], yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan periwayat hadits lainnya

[1] M Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia* (Noura Books, 2017).

menyatakan bahwa semua manusia adalah anak keturunan Adam yang diciptakan oleh Allah dari tanah. Untuk itu tiada keistimewaan yang dimiliki oleh suatu ras atas ras lainnya, tiada keistimewaan yang dimiliki oleh suatu bangsa atas bangsa lainnya, tiada keistimewaan yang dimiliki oleh suatu etnik atas etnik lainnya, kecuali dengan takwa [2].

Hadits nabi di atas adalah penegasan dari firman Allah:

Sesungguhnya Kami menciptakan kalian laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling berkenalan. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian (QS. Al-Hujurat:12).

Hadits dan ayat di atas menegaskan bahwa fenomena eksistensi beragam suku, bangsa, dan etnik manusia di muka bumi ini merupakan hakekat kodrati. Kehendak Sang Pencipta yang terjadi secara alami bersamaan dengan sebaran kehidupan manusia di muka bumi dengan perbedaan geografis dan faktor lingkungan yang mengiringinya.

Kondisi geografis dan faktor lingkungan itulah yang berpengaruh besar terhadap kemunculan karakteristik fisik, psikis, rasa, dan pikiran, serta sistem kepercayaan dan agama yang selanjutnya menciptakan pola tertentu tentang cara hidup, cara komunikasi, interaksi sosial, keterampilan, seni, dan lain sebagainya yang kesemuanya terrangkum dalam istilah budaya.

Sinyalmen ayat dan hadits tentang kesetaraan derajat manusia dari berbagai suku, bangsa, etnik, dan budaya, serta fenomena pergaulan dan perkenalan antar budaya yang sudah dideklarasikan sejak lebih dari 14 abad yang lalu kini semakin dipahami dan diakui lebih sempurna oleh manusia. Kemuliaan manusia bukan berdasarkan ras atau etnik, tetapi berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan moral. Tinggal selangkah lagi akan sampai kepada pengakuan bahwa kemuliaan manusia berdasarkan ketakwaan mereka kepada Tuhan Sang Pencipta.

Mengenal dan berkenalan dengan budaya lain saat ini menjadi sebuah trend masyarakat dunia. Salah satu indikatornya adalah terjadinya perubahan paradigma tujuan wisata mancanegara. Dari tiga jenis daya tarik wisata: wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan manusia, daya tarik wisata budaya mendominasi tujuan wisata mancanegara. Hal tersebut merupakan hasil survey yang dilakukan oleh kementerian pariwisata Indonesia sebagai berikut:

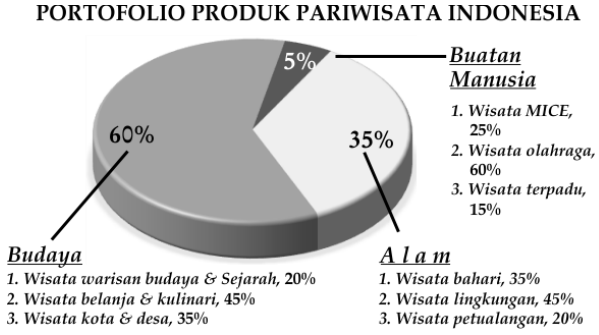

Gambar 1. Grafik Portofolio Produk Pariwisata.

Sumber: [3] diolah.

Pergaulan dan perkenalan budaya tersebut tidak bisa tidak akan berlanjut kepada pertukaran budaya, apalagi di zaman kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi saat ini ketika jarak dan waktu sudah tidak bisa lagi membatasi dan menghalangi sebaran informasi secara audio visual.

Di antara dampak dari pergaulan budaya yang dikhawatirkan adalah persaingan dan benturan budaya. Kekhawatiran itulah yang pernah menjadi salah satu penghambat bagi pembangunan

[2] Muhammad Nashiruddin Albani, *Silsilah Hadits Shahih* (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2010).

[3] Pariwisata (2018)

pariwisata di Indonesia yang kecenderungannya lebih banyak kepada wisata budaya. Pariwisata dan budaya adalah ibarat kereta dan sais dengan kuda penghelanya. Pariwisata adalah kuda penghela dan budaya adalah kereta dan saisnya. Pariwisata harus memajukan budaya. Budaya yang mengarahkan pariwisata ke arah mana yang dituju.

Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengamanatkan kepada pemerintah dan setiap warga negara Indonesia untuk bersikap proaktif dalam upaya pemajuan kebudayaan yang di antara objeknya adalah permainan rakyat.

Berkenaaan dengan pemanfaatan objek pemajuan budaya untuk membangun karakter bangsa, meningkatkan ketahanan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional seperti yang disebutkan dalam pasal 32 Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan tersebut, maka pada pasal 33 dijelaskan bahwa pemanfaatan tersebut dilakukan melalui beberapa cara, terutama melalui internalisasi nilai budaya.

Dalam kajian budaya, kandungan teologis selalu ada di dalam permainan rakyat, baik bermainan yang bersifat tradisional maupun permainan yang menggunakan teknologi masa kini [4]. demikina pula halnya dengan permainan rakyat Barapan Kebo di Masyarakat Samawa di Pulau Sumbawa, salah satu pulau terbesar dari Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sebagai bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat yang ditetapkan sebagai Daerah Tujuan Wisata Andalan, Pulau Sumbawa juga memiliki dua daya tarik wisata yang sangat potensial untuk dipasarkan, yaitu wisata alam yang mengandalkan keindahan pulau-pulau kecil, keindahan pantai, keganasan ombak untuk selancar, ketinggian bukit dan keunikan angin untuk paralayang, air terjun dan gua-gua yang perawan untuk jelajah; juga wisata budaya yang unik dan sangat menarik wisatawan.

Di antara atraksi wisata yang menggabungkan antara wisata budaya, wisata olahraga, dan wisata petualangan adalah barapan kebo.

Gambar 2. Antusias Wisatawan terhadap Barapan Kebo
Sumber: News (2016)

[4] Lars de Wildt and Stef Aupers, "Pop Theology: Forum Discussions on Religion in Videogames," *Information, Communication & Society* 23, no. 10 (August 2020): 1444–62, https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1577476; Nuria Toledano, "More Than a New Business: A Theology of Play for Sport Entrepreneurship," in *Sport Entrepreneurship* (Emerald Publishing Limited, 2020), 9–26, https://doi.org/10.1108/978-1-83982-836-220201006; Paul Oslington, "Religion and Economics: Normative Social Theory20005James M. Dean and A.M.C. Waterman (Eds). Religion and Economics: Normative Social Theory . Boston, MA: Kluwer 1999. Viii + 205 Pp., ISBN: ISBN: 0-7923-8373-7 US$95," *International Journal of Social Economics* 27, no. 12 (December 2000): 1270–82, https://doi.org/10.1108/ijse.2000.27.12.1270.5; Hartmut von Sass, "Between the Times – and Sometimes Beyond: An Essay in Dialectical Theology and Its Critique of Religion and 'Religion,'" *Open Theology* 6, no. 1 (August 2020): 475–95, https://doi.org/10.1515/opth-2020-0104; Pan-Chiu Lai, "Reconsidering Theological Exchange Between China and the West," *International Journal for the Study of the Christian Church* 19, no. 2–3 (July 2019): 103–19, https://doi.org/10.1080/1474225X.2019.1654268.

Sebagai salah satu bentuk permainan rakyat yang merupakan salah satu unsur budaya masyarakat Sumbawa, barapan kebo diyakini mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang disinyalir oleh [5] bahwa dalam hubungan antara agama dan budaya, khususnya agama Islam, agama berfungsi sebagai konsepsi sosial budaya atau yang disebut dengan tradisi besar (*great tradition*) dan sebagai realitas budaya atau tradisi kecil (*little tradition*).

Beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas terkait permainan sosial menemukan adanya nilai-nila pembentukan karakter dari permainan tradisional. Sebagaimana yang ditemukan oleh [6] bahwa dalam permainan tradisional gobag sodor, cublak-cublak suweng dan englek yang mana merupakan permainan tradisional asal Pulau Jawa terdapat nilai-nilai karakter seperti kejujuran, sportivitas, kreativitas, kerjasama, kepemimpinan, ketangkasan dan kerukunan. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh [7] dan [8] dengan tambahan karakter religius, komunikatif, peduli sosial, peduli lingkunga, cinta damai, cinta tanah air dan toleransi. Sedangakan [9] mengatakan bahwa permainan tradisional memiliki andil yang cukup besar terkait penanaman nilai-nilai moral pada masyarakat dan dapat mempengaruhi pendidikan karakter dalam perjalanan anak menuju dewasa. Penelitian lainnya dilakukan oleh [10] menunjukkan bahwa permainan tradisional berpotensi mengenalkan budaya anti kekerasan sejak usia dini. Tidak jauh berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh [11], mereka mengatakan bahwa penerapan permainan tradisional oleh orang tua memiliki banyak manfaat dalam pendidikan moral seperti cinta sesama, ketertiban, kehati-hatian, kesabaran, tolong menolong dan bertanggungjawab. Bahkan permainan tradisional dinilai dapat menumbuhkan jiwa entrepreneurship sejak dini [12].

Sementara untuk penelitian yang membahas permainan tradisional di Pulau Sumbawa antara lain [13] yang menemukan bahwa Barapan Kebo selain ajang bersuka cita, permainan ini juga menjadi salah satu penyambung silaturrahmi masyarakat Sumbawa. Temuan tersebut juga sesuai dengan yang sebelumnya ditemukan oleh [14] bahwa permainan tradisional dapat mempererat persaudaraan, perbedaan antara keduanya adalah permainan tradisional yang menjadi objek penelitian ini adalah permainan Barempuk. Penelitian lainnya membahsa terkait pengaruh modifikasi Karapan Kerbau terhadap Perkembangan Globalisasi. Hasilnya menunjukkan bahwa modifikasi tersebut memberikan dampak dari sisi ekonomi, sosial dan juga budaya [15]. Selanjutnya adalah penelitian[16] yang meneliti terkait permainan tradisional Leppy Rasa di Kabupaten Dompu Pulau Sumbawa. Hasil yang ditemukan bahwa permainan ini dapat memupuk rasa syukur kepada Allah swt, menjadi ajang silaturrahmia, meningkatkan sportivitas dan keberanian serta menyehatkan badan. Terakhir

[5] Bauto (2014)
[6] Nugrahastuti dkk. (2012)
[7] Andriani (2012)
[8] Masrurin (2021)
[9] Suryawan (2020)
[10] Darmawan (2016)
[11] Warohmah dan Darisman (2018)
[12] Muhammad Jufri and Hillman Wirawan, "Internalizing The Spirit Of Entrepreneurship In Early Childhood Education Through Traditional Games," *Education + Training* 60, no. 7/8 (January 2018): 767–80, https://doi.org/10.1108/ET-11-2016-0176.
[13] Oktaviani (2019)
[14] Arrizky (2013)
[15] Jalaluddin Jalaluddin, "Pengaruh Modifikasi Permainan Tradisional Karapan Kerbau Terhadap Perkembangan Globalisasi Pada Masyarakat Desa Seteluk Tengah Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat," *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hamzanwadi*, 2019.
[16] Budiyanto (2021)

adalah [17] yang meneliti permainan Main Jaran di masyarakat Sumbawa dan menemukan bahwa permainan ini dapat meningkatkan kerjasama, komunikasi, saling menghormati, inisiatif, silaturrahmi, kegigihan, kepercayaan diri, toleransi, sportivitas, kejujuran dan juga kepemimpinan.

Dari berbagai penelitian sebelumnya masih sangat jarang yang membahas terkait kandungan teologis secara terperinci tentang permainan masyarakat Sumbawa khususnya Barapan Kebo yang sangat sering diadakan di Pulau Sumbawa.

Maka tulisan ini mencoba memaparkan kedua fungsi agama yaitu konsepsi sosial budaya dan realitas budaya, dalam hubungannya dengan budaya yang terkandung di dalam Barapan Kebo yang penulis ungkapkan dengan ungkapan kandungan teologi dengan tujuan agar masyarakat Sumbawa memahami nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalam budaya mereka, untuk selanjutnya mereka bisa menjaganya dan mengenalkannya kepada masyarakat dunia.

B. METODE PENELITIAN

Penelusuran kedua fungsi agama dalam hubungannya dengan budaya yang terkandung di dalam Barapan Kebo tersebut dilakukan melalui studi pustaka, observasi dan wawancara. Kajian pustaka merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan dan mensintesis pengetahuan-pengetahuan dan penelitian terdahulu.[18] Sementara observasi merupakan metode mengumpulkan data melalui partisipasi dan pengamatan terhadap kelompok, individu ataupun suatu keadaan dalam jangka waktu tertentu [19] yang mana sebelumnya harus ditentukan fokus penelitian untuk membatasi observasi sehingga tidak menyebar terlalu jauh [20]. Wawancara yang dilakukan kali ini adalah semi-struktur dimana pertanyaan-pertanyaan utama telah disusun terlebih dahulu untuk memudahkan penulis dalam berdiskusi dengan narasumber dan agar tujuan wawancara tetap fokus [21].

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan literatur tentang budaya Sumbawa, sementara observasi dilakukan terhadap kegiatan barapan kebo yang diadakan secara rutin di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat, serta wawancara dilakukan dengan para ulama, pakar budaya Sumbawa dan pelaku barapan kebo. Narasumber utama adalah:

1. Syukri Rahmat, Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sumbawa dan pengurus Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) Sumbawa.
2. M. Aries Zulkarnain, budayawan Sumbawa dan pengurus Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) Sumbawa.
3. H. Hasanuddin, budayawan Sumbawa dan pengurus Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) Sumbawa.
4. A. Razak, pegiat barapan kebo dan pengurus Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) Kamutar Telu Sumbawa Barat.
5. Yahya Soud, pemilik kerbau barapan.

---

[17] Maulana, Sugiyanto, dan Riyadi (2021)

[18] Snyder (2019)

[19] Denise F Polit and Cheryl Tatano Beck, *Nursing Research: Generating And Accessing Evidence for Nursing Practice* (Wolters Kluwer, Philadelphia, 2017).

[20] Albine Moser and Irene Korstjens, "Series: Practical Guidance To Qualitative Research. Part 3: Sampling, Data Collection and Analysis," *European Journal of General Practice* 24, no. 1 (January 2018): 9–18, https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091.

[21] Svend Brinkmann and Steinar Kvale, *Interviews: Learning The Craft of Qualitative Research Interviewing*, Third Edit, vol. 3 (Thousand Oaks (CA): SAGE Publications, Inc, 2015); John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, *Sage Publications*, Fifth Edit (Los Angeles: SAGE, 2018).

Kajian kualitatif ini akan dianalisis menggunakan teknik Miles and Huberman [22] yang terdiri dari tiga tahap:

1. *Data Reduction,* yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya sehingga didapatkan gambaran yang lebih jelas. Dalam hal ini penulis mencatat semua tahapan Barapan Kebo dari penentuan waktu, pelatihan pasangan kerbau dan jokinya, pemandian pasangan kerbau, penanganan oleh sandro (dukun), sampai pada masuknya pasangan kerbau ke arena perlombaan. Semua dicatat, bahkan dihafal oleh masyarakat, khususnya para pelaku.
2. *Data Display,* yaitu menyajikan data yang sudah direduksi kelompok tema atau pola yang ada. Dalam proses penyajian data, dicari suatu hubungan interaktif antara kelompok pola data yang ada. Bila pola-pola yang ada telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Data Barapan Kebo yang dicatat kemudian oleh penulis direduksi dan diambil hal-hal yang memiliki kaitan dengan pariwisata, adat Samawa, dan ajaran Islam. Hal yang diambil difokuskan pada perlombaan Barapan Kebo yang terdiri dari tujuh hal, yaitu aturan berpasangan, awal pertandingan, jarak tempuh, tiga tahapan, kesulitan, jalur yang tidak lurus, dan pengendalian pasangan kerbau,

Conclusion Drawing atau *Verification*. Yaitu penarikan kesimpulan sementara dari hasil penyajian data. Kesimpulan awal tersebut diverifikasi, jika kesimpulan awal tersebut tidak didukung oleh bukti-bukti yang memadai, maka kesimpulan awal tersebut masih bisa berubah, namun bila didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan awal tersebut menjadi suatu kesimpulan yang kredibel. Tujuh hal tentang Barapan Kebo tersebut dibawa ke narasumber untuk ditanyakan tentang nilai teologisnya.

C. HASL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya Sumbawa

Sumbawa adalah nama pulau di sebelah timur pulau Lombok. Kedua pulau tersebut merupakan dua pulau utama yang membentuk provinsi Nusa Tenggara Barat selain puluhan pulau kecil lainnya. Terdapat tiga suku utama di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu Sasak, Samawa, dan Mbojo. Ditambah dengan beberapa suku lain dengan jumlah warganya yang minoritas seperti Bugis, Selayar, Jawa, Bali, Sunda, Flores, danTimor. Selain itu terdapat juga warga keturunan Arab dan Cina yang sudah berbaur dan diakui sebagai warga dari suku-suku mayoritas.

Pulau Lombok dengan lima kabupaten/kota (kota Mataram, kabupaten Lombok Barat, kabupaten Lombok Tengah, kabupaten Lombok Timur, dan kabupaten Lombok Utara) merupakan tempat domisili utama suku Sasak. Sedangkan bagian timur pulau Sumbawa dengan tiga kabupaten/kota (kota Bima, kabupaten Dompu, dan kabupaten Bima) merupakan tempat domisili utama suku Mbojo.

Bagian barat dan tengah pulau Sumbawa didiami oleh masyarakat Suku Sumbawa yang menyebut diri mereka sebagai *Tau Samawa* dan tanah tempat hidup mereka sebagai *Tana Samawa* yang saat ini meliputi Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat. Bahasa daerah yang mereka gunakan adalah *Basa Samawa*.

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 26th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017).

Gambar 3. Peta Tana Samawa
Sumber: koleksi pribadi.

Eksistensi Tau Samawa bermula semenjak masa pra-sejarah. Tau Samawa saat ini diyakini merupakan hasil percampuran para pendatang dari berbagai suku yang datang dari beberapa daerah yang mengelilinginya seperti dari Lombok (suku Sasak), Bali, Jawa, Kalimantan (suku Banjar), Sulawesi (suku Bugis, Selayar, Bajo, dan Mandar), Flores, bahkan dari Sumatra, selain mereka yang berbangsa Arab dan Cina. Arus imigrasi begitu deras masuk ke Tana Samawa seteah meletusnya gunung Tambora pada tahun 1815. Saat ini sudah sulit untuk mengetahui penduduk asli pulau Sumbawa.

Seperti masyarakat suku lain di nusantara, keyakinan yang dianut oleh masyarakat di Pulau Sumbawa berganti-ganti dan berkembang dari animisme, Hindu, Budha, dan terakhir agama Islam. Ada dua versi tentang kedatangan dan penyebaran agama Islam di Sumbawa [23]. Versi pertama menyatakan bahwa Islam didakwahkan oleh Sunan Prapen yang juga berdakwah di Pulau Lombok. Menurut versi ini, pada abad ke-15 Islam menyebar secara horizontal terlebih dahulu di kalangan masyarakat Sumbawa sebelum mencapai istana dan keluarga bangsawan kesultanan. Versi lainnya menyatakan bahwa Islam datang bersamaan dengan penaklukan kesultanan Sumbawa oleh kesultanan Gowa Sulawesi pada awal abad ke-16. Menurut versi terakhir ini, Islam dipeluk terlebih dahulu oleh istana dan keluarga bangsawan, kemudian disebarkan oleh kesultanan kepada rakyat Sumbawa [24].

Versi yang menyatakan bahwa kedatangan Islam ke Sumbawa bersamaan dengan penaklukan kesultanan Sumbawa oleh kesultanan Gowa memiliki dukungan dokumentasi sejarah yang lebih kuat, di antaranya adalah titah Sultan Gowa kepada Sultan Sumbawa pada tahun 1032 H/1623 M [25] sebagai berikut:

> *Adat kamu dan rapang kamu tiada dibinasakan dan tiada kami rusakkan. Adapun aku meneguh juga kepadamu, tetapi jangan kamu lupakan mengucap asyhadu anla ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah, dan iman kamu jangan tiada meneguh agama Islam.*

Namun demikian, terdapat juga catatan sejarah bahwa ketika kesultanan mengirimkan beberapa utusan untuk berdakwah ke berbagai pelosok di wilayah kesultanan Sumbawa, beberapa orang muballigh menemukan fakta bahwa sebagian masyarakat sudah begitu akrab dengan ajaran Islam. Cara hidup masyarakat tertentu sudah berbeda dengan masyarakat lainnya. Ajaran Islam sudah mempengaruhi jalan fikiran mereka, cara interaksi sosial ekonomi, kegiatan upacara, dan lainnya. Pendeknya, beberapa unsur budaya mereka sudah berbeda dengan budaya masyarakat lainnya.

Perbedaan beberapa unsur budaya di masyarakat Sumbawa melahirkan suasana konfrontatif antara kelompok yang kukuh memegang tradisi adat dengan kelompok yang kukuh menerapkan

[23] (Kalimati 2018)
[24] (Haris 2015)
[25] Lalu Manca, *Sumbawa Pada Masa Dulu (Suatu Tinjuan Sejarah)* (Surabaya: Rinta, 1984).

ajaran syari'at Islam dalam kehidupan masyarakat Sumbawa. Hal itu kemudian diselesaikan melalui titah Sultan Harunurrasyid I (1674–1702) yang menerbitkan petisi: "*Adat Barenti ko Syara', Syara' Barenti ko Kitabullah*" yang berarti: adat berpegang pada ketentuan syariat dan syari'at berpegang kepada Kitabullah (Al-Qur'an dan hadits). [26]

Petisi tersebut kemudian menjadi dasar pengisian budaya Sumbawa dengan ajaran Islam, dan bahwa seluruh unsur budaya Sumbawa haruslah selaras dengan ajaran syariat Islam atau setidaknya tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam[27].

Dalam masa yang sangat panjang, petisi itu berpengaruh sangat kuat dalam jiwa dan fikiran masyarakat Sumbawa. Tau Samawa sangat fanatik dengan agama Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa Tau Samawa hampir tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan agama lain. Apa pun yang mereka temui di dalam adat budaya mereka diyakini sebagai bagian dari ajaran Islam.

Ditegaskan pula bahwa hanya Islamlah yang mampu mempertautkan rasa persaudaraan dan mempersatukan berbagai perbedaan etnik pendatang yang telah turun-temurun menjadi Tau Samawa.

Barapan Kebo

Barapan kebo atau pacuan kerbau adalah permainan tradisional masyarakat Sumbawa yang biasanya diadakan selepas musim panen menjelang musim tanam berikutnya.

Seperti umumnya masyarakat agraris masa dahulu di Nusantara, masyarakat Sumbawa menanam padi di musim penghujan dan menanam palawija di musim kemarau. Setiap kali selesai panen masyarakat mengadakan upacara kesyukuran atas keberhasilan panen diiringi dengan doa keberhasilan untuk musim tanam berikutnya. Acara kesyukuran tersebut biasanya diisi dengan berbagai kegiatan dan permainan yang mengekspresikan kegembiraan masyarakat, di antaranya adalah lomba kecepatan lari kerbau yang dalam bahasa Sumbawa disebut *barapan*.

Selain sebagai bentuk ekspresi kegembiraan, permainan barapan memiliki fungsi lain yang produktif, yaitu *Malona*, istilah yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa untuk kegiatan penyiapan lahan guna masa tanam berikutnya. Ketika sarana pertanian masih primitif, belum ada alat untuk membajak, maka penggemburan tanah dilakukan dengan memasukkan sejumlah besar kerbau ke lahan yang sudah diairi. Malona harus dilakukan karena jenis tanah pada lahan pesawahan yang ada di pulau Sumbawa didominasi oleh tanah liat. Kerbau-kerbau tersebut dikondisikan sedemikian rupa agar bergerak dan berlari-lari sehingga lahan yang diinjak menjadi berlumpur dan gembur. Dari tradisi *malona* itulah dikembangkan menjadi kegiatan yang lebih menarik bagi masyarakat, yaitu pacuan kerbau atau *barapan kebo*[28].

Bagi masyarakat Sumbawa sejak masa yang sangat panjang, kerbau adalah binatang yang menduduki posisi penting sebagai mahluk yang berbadan paling besar yang terdapat dalam lingkungan masyarakat dan alam Tana Samawa, binatang mamalia yang akrab dalam kehidupan mereka karena sangat bermanfaat, sehingga menjadi simbol kekuatan, juga sebagai simbol sosial karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain digunakan untuk membajak sawah, digunakan juga untuk mengangkut barang, diambil susunya, dikonsumsi dagingnya, seperti halnya manfaat sapi di Jawa dan beberapa daerah di nusantara.

[26] Lembaga Adat Tana Samawa LATS, "Sejarah Kesultanan Sumbawa," 2013.
[27] Hasil wawancara dengan Syukri Rahmat pada tanggal 31 Agustus 2020.
[28] Hasil wawancara dengan H. Hasanuddin pada tanggal 29 Agustus 2020.

Adalah Sultan Muhammad Kaharuddin III (1931–1958) yang pertama kali mengadakan barapan kebo secara formal dengan aturan tertentu. Aturan tersebut semakin lama semakin disempurnakan sehingga menjadi aturan baku yang digunakan dalam setiap even barapan kebo hingga saat ini. Aturan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Barapan kebo diadakan di atas lumpur, yaitu pesawahan yang berair atau diairi.
2. Peserta barapan adalah pasangan kerbau yang dikendalikan oleh seorang joki.
3. Peserta berangkat dari garis awal pasangan demi pasangan, bukan seluruh peserta secara serentak atau bersamaan.
4. Tantangan utama dalam barapan kebo adalah keberhasilan pasangan kebo dan jokinya untuk mengenai saka, yakni tiang yang dipancangkan di garis akhir.
5. Jarak tempuh dari garis awal menuju saka adalah 99 meter.
6. Garis tempuh yang dilalui oleh pasangan kerbau tidak lurus, tetapi dibuat sedikit melengkung.
7. Terdapat dua tanjakan sebagai rintangan atau hambatan. Kedua hambatan tersebut membagi jalur tempuh barapan menjadi tiga bagian yang memiliki ketinggian yang berjenjang.

Selain sebagai permainan tradisional masyarakat Sumbawa dengan fungsi sebagai ajang kompetisi, barapan kebo juga memiliki fungsi-fungsi lain[29] seperti:

1. Ajang silaturrahim. Selain menjadi tempat pertemuan kembali para penggemar dan pegiat barapan kebo yang biasanya memang saling kenal, gelaran even barapan kebo akan menjadi ajang silaturrahim antara rombongan pemilik sapi barapan yang datang dari tempat yang jauh dan masyarakat sekitar arena barapan. Hal itu terjadi karena masyarakat di sekitar arena barapan menyediakan rumahnya secara suka-rela menjadi tempat istirahat, mandi, dan bersih-bersih badan bagi rombongan peserta barapan selama barapan berlangsung. Hubungan tersebut akan berlanjut kepada persaudaraan.
2. Ajang pembinaan dan pertukaran informasi dan pengalaman tentang pertanian, pemeliharaan dan pengembang-biakan kerbau.
3. Ajang sosial keagamaan dengan pengumpulan dana pembangunan masjid, lembaga pendidikan, dan sarana umum lainnya.
4. Ajang perekonomian. Gelaran even barapan kebo di suatu tempat secara tidak langsung membuka peluang bagi masyarakat sekitar arena barapan untuk membuka warung makanan dan minuman, juga komoditi lainnya secara dadakan.
5. Ajang pariwisata. Perubahan paradigma pariwisata dunia membuka peluang emas bagi barapan kebo untuk diangkat menjadi produk wisata budaya andalan, karena selain menunjukkan keunikan permainan tradisional masyarakat Sumbawa sebagai atraksi wisata budaya, barapan kebo pun menjadi atraksi wisata olahraga dan wisata petualangan.

Ketika suatu even barapan kebo hendak digelar, panitia yang biasanya dibentuk dari organisasi komunitas barapan kebo akan mengundang semua pemilik kerbau barapan untuk ikut serta. Undangan tersebut harus ditandatangani oleh *Tau Kuat Batempuk*, yaitu orang yang dituakan dan dihormati dalam kalangan komunitas barapan kebo, atau setidaknya *Tau Kuat Batempuk* ikut mengundang. Keberadaan *Tau Kuat Batempuk* tersebut menjadi jaminan apakah even barapan kebo akan berjalan teratur dan lancar atau tidak. Hal itu berpengaruh kepada tinggi rendahnya keikutsertaan pemilik kerbau barapan dalam even barapan. Biasanya yang dijadikan sebagai *Tau*

[29] Hasil wawancara dengan Aries Zulkarnain dan H. Hasanuddin pada tanggal 27 dan 29 Agustus 2020.

Kuat Batempuk adalah orang yang dituakan dan berwibawa, baik dari kalangan pemimpin formal ataupun pemimpin non formal di Sumbawa [30].

Gambar 4. Parade Peserta Barapan Kebo Festival Moyo 2018**.**
Sumber: Wijaya (2018)

Pemilik kerbau barapan yang akan berpartisipasi segera mencari joki, menyiapkan pasangan kerbaunya dengan persiapan seperlunya termasuk jamu-jamuan untuk meningkatkan stamina kerbau, mencari sanro yang akan melakukan pengawalan spiritual. Joki mulai berlatih dengan pasangan kerbau. Sanro mulai menyiapkan hal-hal yang dianggap perlu[31].

Bagi pemilik kerbau barapan, bukan hadiah yang menjadi obsesi utama ketika memutuskan untuk berpartisipasi dalam even barapan, karena biasanya hadiah yang disediakan oleh panitia bagi pemenang barapan nilainya jauh lebih kecil daripada biaya yang harus dikeluarkan untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Obsesi utama bagi para pemilik kerbau barapan adalah prestise bagi kerbau piarannya. Kerbau yang berhasil mengenai saka dinilai sebagai kerbau yang memiliki kepekaan dalam merespon aba-aba dan kendali dari joki. Kerbau seperti itu sudah memberi kebanggan tersendiri bagi pemiliknya. Belum lagi nilai jual kerbau tersebut akan berlipatganda dibanding nilai sebelumnya. Apalagi jika kerbau tersebut diumumkan sebagai pemenang.

Terkait dengan prestise inilah seringkali para joki dan sanro pun tidak menuntut honor. Kesediaan joki untuk mengendali pasangan kerbau dan kesediaan sanro untuk mengawal secara spiritual lebih didorong untuk mengejar prestise yang sama seperti yang dikejar oleh pemilik kerbau bagi kerbaunya. Joki yang mampu mengendali pasangan kerbau sehingga mengenai saka dan sanro yang mampu mengawal secara spiritual akan meningkat nilainya di mata para penggemar dan pegiat barapan, apalagi jika pasangan kerbaunya menjadi juara. Mereka akan menjadi rebutan para pemilik kerbau pada even barapan selanjutnya[32].

Gambar 5. Perlengkapan Barapan Kebo
Sumber: Digital (2015)

[30] Mbojoklopedia, "Jejak BarapanKebo Masyarakat Tau Samawa," 2020.
[31] Hasil wawancara dengan Aries Zulkarnain pada tanggal 27 Agustus 2020.
[32] Hasil wawancara dengan Yahya Soud pada tanggal 30 Agustus 2020.

Pada hari H. Pasangan kerbau bersama pemilik, joki, sanro, dan para penggembira hadir di arena yang disiapkan. Kerbau dipasangi *noga*, kayu yang diletakkan di tengkuk leher kedua kerbau yang menyatukan pasangan kerbau. *Noga* tersebut dihubungkan dengan *kareng*, kayu berbentuk A yang menjadi tempat berdirinya joki dalam mengendalikan pasangan kerbau, sehingga terdapat ungkapan *Entek Kareng* yang berarti menjadi joki bagi sepasang kerbau. Joki pun dibekali mangar, semacam cemeti pendek yang digunakan untuk mengejutkan pasangan kerbau.

Gambar 6. Bupati Sumbawa Barat Entek Kareng
Sumber: Paryati (2019)

Setiap kali even barapan diadakan selalu diikuti oleh ratusan pasangan kerbau yang datang dari seluruh pelosok Tana Samawa. Keberadaan pasangan kerbau yang populer dan beberapa kali memenangi even barapan tidak membuat pemilik kerbau barapan kehilangan harapan. Bagi mereka, rezeki setiap orang sudah ada ketetapannya masing-masing dan tidak akan meleset, tidak akan salah alamat, tidak akan salah waktunya. Yang perlu dilakukan adalah ikhtiar untuk membuka jalan bagi rezeki tersebut[33].

Berbeda dengan pacuan kuda yang melepas seluruh kuda peserta dari garis awal secara bersamaan, pada barapan kebo pasangan kerbau peserta dilepas sepasang demi sepasang.

Gambar 7. Pasangan Kebo di Garis Awal
Sumber: Hartono (2018)

Beberapa saat sebelum barapan dimulai, para sanro sudah masuk ke arena, menelusuri jalur tempuh barapan dan mengelilingi saka sambil berdo'a. Tugas utama mereka adalah mengawal pasangan kerbau agar selamat dari gangguan mistik yang dapat membuat kerbau tidak dapat dikendalikan, atau membelokkan kerbau dari jalur tempuh, atau membuat kerbau ketakutan saat

[33] Hasil wawancara dengan Yahya Soud pada tanggal 30 Agustus 2020.

mendekati saka, atau bahkan gangguan mistik yang dapat merusak noga atau kareng yang terpasang pada pasangan kerbau.

Barapan kebo, selain sebagai ajang kompetisi kecepatan dan kelindahan pasangan kerbau, juga ajang kompetisi kelihaian para joki dalam mengendali pasangan kerbau, dan ajang kompetisi kekuatan mistik para sanro dalam mengawal pasangan kerbau[34].

Pasangan kerbau dan joki bersiap di belakang garis awal. Menunggu isyarat dari petugas mengibarkan bendera berangkat. Ketika bendera berangkat dikibarkan, joki segera memacu pasangan kerbaunya dan mengendalikannya ke arah saka yang berada pas di garis akhir secepat mungkin. Kena saka atau tidak, petugas bendera sampai akan mengibarkan bendera tanda sampainya pasangan kerbau di garis akhir, tetapi yang dicatat oleh panitia untuk dinominasikan sebegai pemenang adalah pasangan kerbau yang mengenai saka. Sedangkan pasangan kerbau yang tidak mengenai saka tereliminasi.

Gambar 8. Joki Mengendalikan Pasangan Kerbau Menuju Saka
Sumber: Mbojoklopedia (2020)

Dari catatan pasangan kerbau yang mengenai saka, akan diperingkatkan menurut waktu tempuhnya. Catatan waktu direkam dari petugas waktu yang mencatat waktu tempuh setiap pasangan kerbau sejak bendera berangkat dikibarkan sehingga bendera sampai dikibarkan.

Pasangan kerbau dengan waktu tempuh tercepat dalam mengenai saka adalah juaranya. Demikian berturut-turut dicari pasangan kerbau tercepat dalam mengenai saka sesuai dengan ketersediaan hadian yang disediakan oleh panitia[35].

Meninjau aturan tentang penentuan juara dalam barapan kebo di atas, [36] menyimpulkan bahwa barapan kebo bukan sekedar adu kecepatan lari pasangan kerbau. Yang lebih utama adalah adu keterampilan joki dalam mengendalikan pasangan kerbau dan kepekaan pasangan kerbau dalam mengikuti kendali sang joki.

Di sela-sela atraksi barapan kebo diselingi dengan *ngumang* oleh seseorang yang disiapkan secara khusus. Ngumang adalah ungkapan bersajak dalam bahasa Samawa yang berisi puji-pujian kepada Allah, kepada pemerintah, dan pujian promotif kepada pasangan kerbau dan joki. Ngumang biasanya dilakukan sebelum pasangan kerbau berpacu, ketika pasangan kerbau berhasil mengenai saka, atau ketika pasangan kerbau dinyatakan sebagai juara.

[34] Hasil wawancara dengan Aries Zulkarnain dan A. Razak pada tanggal 27 dan 30 Agustus 2020.
[35] Hasil wawancara dengan A. Razak pada tanggal 30 Agustus 2020.
[36] Amir Ma'ruf, "Analisis Medan Kekuatan Terhadap Barapan Kebo Sebagai Atraksi Community Based Tourism (CBT) Di Kabupaten Sumbawa Barat," *Jurnal Kepariwisataan Indonesia : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, no. Vol 14 No 1 (2020): Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata (2020): 53–65.

Kandungan Teologis

Dari paparan tentang sejarah, aturan, dan prosesi barapan kebo di atas penulis menyorot beberapa hal sebagai berikut:

1. Kerbau yang menjadi peserta barapan adalah pasangan kerbau, bukan kerbau tunggal.
2. Peserta barapan berangkat dari garis awal pasangan demi pasangan.
3. Jarak tempuh dari garis awal sampai garis akhir sejauh 99 meter.
4. Jalur tempuh terbagi oleh dua hambatan tanjakan menjadi 3 bagian. Masing-masing bagian sejauh 33 meter.
5. Jalur tempuh menanjak.
6. Jalur tempuh tidak lurus, tetapi sedikit melengkung seperti bulan sabit.
7. Mengenai saka pada garis akhir menjelaskan bahwa yang utama dalam barapan kebo adalah kemampuan mengendalikan kerbau, bukan sekedar kecepatan.

Peserta Barapan adalah Pasangan Kerbau

Prinsip berpasangan adalah bentuk sunnatullah ketika Allah menciptakan makhluk. Prinsip berpasangan tersebut terdapat pada gender maupun pada pilihan hidup manusia. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan prinsip berpasangan tersebut antara lain:

> *Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.* (QS. Yasin: 36)
>
> *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.* (QS. Adz-Dzariyat: 49)

Sebagai tafsir atas kedua ayat yang berhubungan di atas menjelaskan bahwa semua mahluk diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan.[37] Contoh dalam kehidupan manusia adalah langit dan bumi, siang dan malam, daratan dan lautan, terang dan gelap, iman dan kufur, kehidupan dan kematian, suka dan duka, kaya dan miskin, sukses dan gagal, bahagia dan sengsara, sorga dan neraka, termasuk juga mahluk hidup seperti jin dan manusia, laki-laki dan perempuan, sampai kepada berpasang-pasangannya binatang dan tanaman.

Selain berpijak kepada prinsip keberpasangan mahluk, pasangan kerbau dalam barapan lebih mengacu kepada sepasang kehidupan yang sedang dan akan dilalui oleh manusia, yakni kehidupan di dunia dan kehidupan di akherat. Manusia dituntut untuk membuat keseimbangan antara kepentingan kehidupan di dunia dan kepentingan kehidupan di akherat kelak[38].

Dalam upaya menggapai keseimbangan kepentingan kehidupan di dunia dan kehidupan di akherat, manusia juga dituntut untuk menjaga keseimbangan antara hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Hubungan vertikal adalah hubungannya dengan Allah Sang Pencipta (*mu'amalah ma'al Khaliq*) yang dikenal dengan *hablum minallah*, sedangkan hubungan horizontal adalah hubungannya dengan sesama mahluk (*mu'amalah ma'al khalqi*) yang dikenal dengan *hablum minan nas*. Dituntut pula untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan kehidupan sosial.

Peserta berangkat dari garis awal dan sampai di garis akhir sepasang demi sepasang kerbau

Ketika bendera berangkat dikibarkan, peserta barapan yang berpacu hanya ada satu pasang kerbau. Bendera berangkat tidak dikibarkan sehingga pasangan kerbau yang sudah berada di jalur

[37] Katsir (2005)

[38] Hasil wawancara dengan Syukri Rahmat pada tanggal 31 Agustus 2020

tempuh sampai ke garis akhir. Hal ini menyimbolkan bahwa manusia lahir sendiri dan kelak ketika tiba ajalnya, mati sendirian. Nilai yang terkandung adalah bahwa manusia hidup hendaknya bersandar kepada amal perbuatan masing-masing, karena kelak setiap manusia akan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya masing-masing.

> *Setiap orang bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya*. (QS. Al-Muddatstsir: 38)

> *Setiap orang dari kalian adalah pemimpin, dan setiap orang dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.* (HR. Bukhary dan Muslim). [39]

Jarak Tempuh Barapan Sejauh 99 Meter

Angka 99 (sembilan puluh sembilan) merupakan bilangan *al-asma'ul husna* dalam akidah Islam, yakni nama-nama Allah yang terbaik sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi.

> *Dan Allah memiliki nama-nama yang terbaik (al-asma'ul husna) maka berdoalah kepada-Nya dengan (menyebut nama-nama) itu.* (QS. Al-A'raf: 180)

> *Sesungguhnya Allah memiliki 99 (sembilan puluh sembilan) nama, seratus kurang satu. Barangsiapa menghafalnya akan masuk sorga.* (HR. Bukhary, Muslim, dan Ahmad). [40]

Seperti anjuran yang terkandung di dalam ayat dan hadits di atas maka bilangan 99 di dalam jarak tempuh barapan kebo adalah anjuran untuk senantiasa berzikir kepada Allah Sang Pencipta, zikir dalam arti mengingat dan menyebut sebagian atau keseluruhan *al-asma'ul husna*, serta berdo'a memohon pertolongan-Nya dalam perjalanan menempuh kehidupan.

Dua hambatan penambah tingkat kesukaran yang membagi jalur tempuh menjadi tiga bagian yang menanjak. Masing-masing bagian sepanjang 33 meter

[39] Albani, *Silsilah Hadits Shahih*.
[40] Albani.

Gambar 9. Tiga Bagian Jalur Tempuh Barapan
Sumber: Jackysan (2018)

Terdapat tiga kelompok ajaran di dalam Islam, yaitu iman, islam, dan ihsan. Iman berkaitan dengan masalah akidah, islam berkaitan dengan masalah syariat, sedangkan ihsan berkaitan dengan masalah akhlak. Keterkaitan atau rentetan ketiga unsur tersebut digambarkan secara indah di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

> *Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon tersebut menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya*. (QS. Ibrahim: 24 – 25).

Akhlak merupakan 'buah' pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syariah. [41].

Angka 33 merupakan bilangan dari frekuensi wirid yang dianjurkan untuk dilafalkan setiap selesai shalat fardlu, yaitu tasbih sebanyak 33 kali, tahmid sebanyak 33 kali, dan takbir sebanyak 33 kali.[42]

Pesan yang terkandung dalam bagian ini adalah totalitas di dalam berislam dengan memperhatikan shalat sebagai tiang agama yang utama.

Jalur Tempuh yang Menanjak

Masih berkaitan dengan jalur tempuh yang terbagi menjadi tiga bagian dengan elevasi yang semakin tinggi sehingga membuat jalur tempuh menanjak secara berjenjang, hal ini mengingatkan sebuah istilah *Aqabah* yang terdapat pada Al-Qur'an dan secara terminologis dijelaskan pengertiannya sebagai berikut:

[41] Mubasyaroh, "Pendidikan Penanaman Ssistem Nilai Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq," *Edukasia* Vol 8, No (2013).

[42] Albani, *Silsilah Hadits Shahih*.

> *Tetapi dia tidak menempuh aqabah (jalan yang mendaki dan sukar). Dan tahukuah kamu apakah aqabah itu? Yaitu melepaskan perbudakan, atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang masih kerabat, atau orang miskin yang sangat parah.* (QS. Al-Balad: 12 – 16).

Al-aqabah berarti kesulitan yang teramat lagi menyusahkan, mereka menceburkan diri ke dalam kesulitan mentaati Allah SWT. Sedangkan Ibn Zaid mengatakan *al-aqabah* adalah jalan yang di dalamnya terdapat keselamatan dan kebaikan.[43]

Dari penjelasan tafsir tentang *aqabah* dapat dipahami nilai yang terkandung dalam jalur tempuh yang diberi hambatan berbentuk tanjakan untuk menambah tingkat kesukaran adalah ajaran bahwa hidup untuk kebaikan di dunia adalah perjuangan yang sukar, tetapi tetap harus ditempuh.

Jalur Tempuh yang Melengkung

Jalur tempuh barapan kebo tidak lurus, tetapi dibuat sedikit melengkung seperti lengkungan bulat sabit. Hal ini menunjukkan perhatian kepada peredaran bulan yang menjadi dasar perhitungan tahun hijriyah, kalender lunar.

Ajaran Islam banyak menggunakan kalender lunar yang berbasis pergerakan bulan yang awal dan akhirnya ditandai dengan wujud bulan yang sangat kecil, mekengkung, seperti sabit. Beberapa syariat dalam Islam yang pelaksanaannya berkaitan dengan bulan-bulan hijriyah adalah sebagai berikut:

1. Tahun baru hijrah pada tanggal 1 Muharram.
2. Puasa sunat Tasu'a pada tanggal 9 Muharram.
3. Puasa sunat 'asyura pada tanggal 10 Muharram.
4. Peringatan maulid nabi pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal.
5. Peringatan Isra' Mi'raj pada tanggal 27 Rajab.
6. Puasa fardlu Ramadhan sepanjang bulan Ramadhan.
7. Peringatan Nuzulul Qur'an pada tanggal 17 Ramadhan.
8. Kegiatan I'tikaf mencari Lailatul Qadar pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan.
9. Zakat Fitrah dan Zakat Mal di akhir Ramadhan.
10. Hari raya Idul Fitri pada tanggal 1 Syawwal.
11. Manasik Haji pada tanggal 8 sampai 13 Dzulhijjah.
12. Puasa Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah.
13. Hari raya Idul Adha pada tanggal 10 Dzulhijjah.
14. Puasa bidh (puasa putih), yaitu puasa purnama setiap tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan.

Pesan yang terkandung pada jalur tempuh barapan yang melengkung seperti bulan sabit adalah agar masyarakat Sumbawa tetap memberikan perhatian dan tidak melupakan sistem penanggalan hijriyah yang berbasis peredaran bulan dan digunakan sebagai kalender ibadah dalam Islam meskipun penanggalan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya perhitungan waktu yang digunakan dalam jadwal pertanian adalah penanggalan yang berbasis peredaran matahari atau penanggalan solar.

Hal ini bukan berarti menyalahi doa yang dibaca setiap kali membaca surat al-fatihah: *Tunjukkanlah kami jalan yang lurus* (QS. Al-Fatihah: 6)[44], karena yang dimaksud dengan jalan yang lurus dalam ayat itu bukan berarti garis lurus, tetapi lebih kepada makna istiqamah atau

[43] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*.
[44] Hasil wawancara dengan Syukri Rahmat pada tanggal 31 Agustus 2020.

konsisten menapaki jalan yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti yang pernah ditapaki oleh orang-orang yang mendapat nikmat ridha dari Allah (QS. Al-Fatihah 7), yaitu para rasul dan nabi, para shiddiqqin (para pencinta kebenaran), para syuhada' (mereka yang mati syahid), dan orang-orang yang shalih. (QS. An-Nisa': 69) (Katsir, 2005).

Lomba yang utama adalah adu pengendalian di atas adu kecepatan

Kecepatan dalam barapan kebo adalah simbol capaian yang bersifat materi yang dalam kehidupan duniawi mengacu kepada capaian kekayaan, kekuasaan, kepandaian, dan sebagainya. Hal tersebut diperbolehkan, bahkan dianjurkan, tetapi yang lebih penting dari itu semua adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan hawa nafsu agar tetap istiqamah dalam menempuh jalur yang ditetapkan dan fokus kepada tujuan akhir yang ditunjukkan.

Garis awal adalah simbol kelahiran. Garis akhir adalah simbol kematian, dan saka yang terpancang di garis akhir adalah tujuan hidup yang benar.

Silakan berpacu mencapai garis akhir, tetapi jangan sampai mencapai garis akhir yang luput dari tujuan yang ditetapkan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Barapan kebo sebagai permainan tradisional masyarakat Sumbawa memiliki kandungan teologis yang sangat sarat yang dapat disimpulkan dalam rangkuman sebagai berikut:

1. Aturan tentang pasangan kerbau adalah bentuk sunnatullah ketika Allah menciptakan makhluk;
2. Peserta barapan berangkat pasangan demi pasangan. Artinya bahwa manusia hidup hendaknya bersandar kepada amal perbuatan masing-masing;
3. Jarak tempuh 99 meter. Artinya adalah anjuran untuk senantiasa berzikir kepada Allah Sang Pencipta;
4. Jalur tempuh terbagi menjadi 3 bagian. Masing-masing bagian sejauh 33 meter. Artinya adalah totalitas di dalam berislam dengan memperhatikan shalat sebagai tiang agama yang utama;
5. Jalur tempuh menanjak. Artinya bahwa hidup untuk kebaikan di dunia adalah perjuangan yang sukar, tetapi tetap harus ditempuh;
6. Jalur tempuh tidak lurus, tetapi sedikit melengkung seperti bulan sabit. Artinya agar masyarakat Sumbawa tetap memberikan perhatian dan tidak melupakan sistem penanggalan hijriyah;
7. Mengenai saka pada garis akhir menjelaskan bahwa yang utama dalam barapan kebo adalah kemampuan mengendalikan kerbau, bukan sekedar kecepatan. Artinya bahwa 'Silahkan berpacu mencapai garis akhir, tetapi jangan sampai mencapai garis akhir yang luput dari tujuan yang ditetapkan'.

Secara umum permainan Barapan Kebo memiliki pesan kepada manusia sebagai berikut:

Manusia adalah mahluk ciptaan Allah yang akan menempuh sepasang kehidupan, yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Dalam menjalani kehidupan di dunia manusia diingatkan untuk memperhatikan keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akherat. Untuk mencapai keseimbangan itu manusia hendaknya mengikuti ajaran Islam secara utuh, selalu ingat kepada Allah dalam segala hal, menjalankan semua kewajiban, khususnya shalat sebagai tiang agama, sabar dalam menempuh kesulitan perjuangan untuk mewujudkan kebaikan dan menebarkan manfaat, serta mengendalikan diri dan hawa nafsu, agar ketika sudah sampai pada garis kematian, tetap istiqamah dalam ajaran Islam dan mencapai tujuan hidup yang ditetapkan oleh Islam.

Kandungan teologis dalam barapan kebo ini seharusnya dipekenalkan kepada semua lapisan masyarakat Sumbawa agar mereka memahami dan ikut serta menjaganya, juga diperkenalkan kepada masyarakat dunia agar mereka memahami dan mengapresiasinya. Kebudayaan Tau Samawa masih sangat menantang untuk dibedah, ditelusuri, dan dikaji, karena tulisan tentang kebudayaan Samawa memang masih sedikit.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, L.P.M. (2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI.

Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah Hadits Shahih*. Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2010.

Andriani, Tuti. "Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Sosial Budaya* 9, no. 1 (2012): 121–36.

Arrizky, Okto. "Pendidikan Nilai Persaudaraan Melalui Permainan Rahkat Tradisional Barempuk Di Dusun Pamulung Desa Karang Dima Kecamatan Labuan Badas Kabupaten Sumbawa Besar." *Unpublished*, 2013.

Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, no. Vol 23, No 2 (2014) (2014): 11–25.

Brinkmann, Svend, and Steinar Kvale. *Interviews: Learning The Craft of Qualitative Research Interviewing*. Third Edit. Vol. 3. Thousand Oaks (CA): SAGE Publications, Inc, 2015.

Budiyanto, Didi. "Kajian Antropologi Olahraga Permainan Leppy Rasa Di Desa Katua Pulai Sumbawa Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat." *Program Studi Keolahragaan Universitas Negeri Malang*, 2021.

Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. *Sage Publications*. Fifth Edit. Los Angeles: SAGE, 2018.

Darmawan, Oksimana. "Penanaman Budaya Anti Kekerasan Sejak Dini Pada Pendidikan Anak Melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisional." *Jurnal HAM* 7, no. 2 (2016): 111. https://doi.org/10.30641/ham.2016.7.175.

Haris, Tawalinuddin. "Kasultanan Samawa Di Pulau Sumbawa Dalam Kurun Waktu Abad XVII – XX." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 1–30.

Hart, M. *100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia*. Noura Books, 2017.

Jalaluddin, Jalaluddin. "Pengaruh Modifikasi Permainan Tradisional Karapan Kerbau Terhadap Perkembangan Globalisasi Pada Masyarakat Desa Seteluk Tengah Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat." *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hamzanwadi*, 2019.

Jufri, Muhammad, and Hillman Wirawan. "Internalizing The Spirit Of Entrepreneurship In Early Childhood Education Through Traditional Games." *Education + Training* 60, no. 7/8 (January 2018): 767–80. https://doi.org/10.1108/ET-11-2016-0176.

Kalimati, Wahyu Sunan. *Mengenal Suku Sumbawa Pasca Meletusnya Tambora*. Taliwang: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sumbawa Barat, 2018.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Tafsir Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2005.

———. *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin: Samudera Jantung Al-Qur'an*. Jakarta: Shahih, 2015.

Lai, Pan-Chiu. "Reconsidering Theological Exchange Between China and the West." *International Journal for the Study of the Christian Church* 19, no. 2–3 (July 2019): 103–19. https://doi.org/10.1080/1474225X.2019.1654268.

LATS, Lembaga Adat Tana Samawa. "Sejarah Kesultanan Sumbawa," 2013.

Ma'ruf, Amir. "Analisis Medan Kekuatan Terhadap Barapan Kebo Sebagai Atraksi Community Based Tourism (CBT) Di Kabupaten Sumbawa Barat." *Jurnal Kepariwisataan Indonesia : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, no. Vol 14 No 1 (2020): Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata (2020): 53–65.

Manca, Lalu. *Sumbawa Pada Masa Dulu (Suatu Tinjuan Sejarah)*. Surabaya: Rinta, 1984.

Masrurin, Sinta. "Permainan Tradisional Hompimpa (Studi Nilai Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa)." *Unpublished*, no. April (2021).

Maulana, Demi Ade, Sugiyanto, and Slamet Riyadi. "Nilai-Nilai Keolahragaan Dalam PermainanTradisional ' Main Jaran ' Pada Masyarakat Sumbawa." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kepelatihan Olahraga* 1, no. 1 (2021): 1–12.

Mbojoklopedia. "Jejak BarapanKebo Masyarakat Tau Samawa," 2020.

Moser, Albine, and Irene Korstjens. "Series: Practical Guidance To Qualitative Research. Part 3: Sampling, Data Collection and Analysis." *European Journal of General Practice* 24, no. 1 (January 2018): 9–18. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091.

Mubasyaroh. "Pendidikan Penanaman Ssistem Nilai Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq." *Edukasia* Vol 8, No (2013).

Nugrahastuti, Eka, Endah Puspitaningtyas, Mega Puspitasari, and Moh. Salimi. "Nilai-Nilai Karakter Pada Permainan Tradisional." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 2012, 265–73.

Oktaviani, Ranis. "Mengenal Tradisi Barapan Kebo Di Kabupaten Sumbawa." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 5 (2019): 276–80.

Oslington, Paul. "Religion and Economics: Normative Social Theory20005James M. Dean and A.M.C. Waterman (Eds). Religion and Economics: Normative Social Theory . Boston, MA: Kluwer 1999. Viii + 205 Pp., ISBN: ISBN: 0-7923-8373-7 US$95." *International Journal of Social Economics* 27, no. 12 (December 2000): 1270–82. https://doi.org/10.1108/ijse.2000.27.12.1270.5.

Pariwisata, Kementerian. *Rencana Strategis 2018-2019 Kementerian Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2018.

Polit, Denise F, and Cheryl Tatano Beck. *Nursing Research: Generating And Accessing Evidence for Nursing Practice*. Wolters Kluwer, Philadelphia, 2017.

Sass, Hartmut von. "Between the Times – and Sometimes Beyond: An Essay in Dialectical Theology and Its Critique of Religion and 'Religion.'" *Open Theology* 6, no. 1 (August 2020): 475–95. https://doi.org/10.1515/opth-2020-0104.

Snyder, Hannah. "Literature Review As A Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (November 2019): 333–39. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 26th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suryawan, I.G Agung Jaya. "Permainan Tradisional Sebagai Media Pelestarian Budaya Dan Penanaman Nilai Karakter Bangsa." *Genta Hredaya* 2, no. 2 (2020): 1–10.

Toledano, Nuria. "More Than a New Business: A Theology of Play for Sport Entrepreneurship." In *Sport Entrepreneurship*, 9–26. Emerald Publishing Limited, 2020. https://doi.org/10.1108/978-1-83982-836-220201006.

Warohmah, Teti, and Dede Darisman. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Baren" 3, no. 2 (2018): 1–116.

Wildt, Lars de, and Stef Aupers. "Pop Theology: Forum Discussions on Religion in Videogames." *Information, Communication & Society* 23, no. 10 (August 2020): 1444–62. https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1577476.